

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menerapkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural sekaligus yang di cita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.<sup>1</sup> Di zaman modern yang sering disebut dengan istilah era globalisasi ini memiliki sisi positif dan negatifnya tersendiri, di antara kemajuan di bidang teknologi dan informasi serta kemunduran moral dan karakter. Oleh sebab itu, di era ini memang sangat diperlukan pendidikan yang menunjang penguatan moral dan karakter bagi generasi penerus bangsa.

Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku.<sup>2</sup> Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung secara panjang atau seumur hidup. Karakter merupakan bagian penting dalam kinerja pendidikan, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing dalam menjalani kehidupannya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat sebagaimana cita-cita luhur bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter merupakan

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.14

<sup>2</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2013), hlm.77

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.13

suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hlm yang baik. Dengan begitu peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ditepatakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.<sup>4</sup> Pentingnya pendidikan karakter juga di tegaskan dalm UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan posisi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu terobosan penting dalam mengatasi degradasi karakter yang sedang terjadi. Pendidikan tidak hanya di tuntutan untuk mengajarkan bidang keilmuan saja, namun juga bidang religius karena kecerdasan intelektual dan religius harus sejalan dan seimbang sehingga menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas. Kualitas yang diharapkan adalah kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi luhur, dan berkepribadian yang cerdas juga terampil sehingga dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi dan hubungan baik antar sesama manusia.<sup>6</sup>

Melalui proses pendidikan inilah manusia memperoleh bimbingan, pengalaman, pengertian, serta pandangan yang menyebabkan seorang berfikir untuk lebih maju. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok

---

<sup>4</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.54

<sup>5</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Grup, 2011), hlm.5

<sup>6</sup> Drs. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.11

manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatkan kualitasnya, sekalipun itu dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi penunjang perannya di masa mendatang yang secara tidak langsung akan membawa perubahan besar bagi kehidupan dan kemajuan bangsa.<sup>7</sup>

Pendidikan di Indonesia mengupayakan agar dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, dan pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak, baik pendidikan umum maupun agama, karena kedua materi tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khlmifah dimuka bumi. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya<sup>8</sup>

Persoalan remaja memang selalu saja hangat dan menarik untuk dibicarakan, baik di negara yang telah maju maupun di negara yang masih berkembang. Persoalan tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan, seseorang telah meninggalkan masa anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan menjadi masa dewasa yang lebih matang dan sehat. Masa ini ditandai dengan kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pasangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam menghadapi usia dewasa yang akan dialami oleh setiap remaja di suatu bangsa.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter lahir sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positifisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser

---

<sup>7</sup> Hujair Sanaky AH, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, ), hlm.4

<sup>8</sup> Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.187

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.356

nilai-nilai spritual dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>10</sup> Dengan demikian perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah kemerosotan moral ini. Melalui pembentukan karakter inilah penanaman nilai -nilai bagi generasi muda akan lebih efektif dalam mengembangkan kepribadianya.<sup>11</sup>

Perubahan- perubahan besar yang terjadi akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dan canggih mempengaruhi beberapa aspek kehidupan manusia. Hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pola hidup manusia di beberapa bidang seperti gaya hidup mewah, gaya berpakaian, makanan yang dikonsumsi, perilaku sehari-hari yang berdampak dan meresap kedalam kehidupan remaja tersebut.<sup>12</sup> Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak sepenuhnya berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.<sup>13</sup>

Kenakalan atau perilaku menyimpang secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan yang bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai dan norma yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok remaja.<sup>14</sup> Kenakalan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, pada zaman sekarang siswa bukan hanya di tuntutan untuk pintar dalam ilmu pengetahuan saja namun siswa juga dituntut agar

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm.2

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.3

<sup>12</sup> Zakiyah Daradjat, *Psikologi Perkembangan...* hlm.356

<sup>13</sup> Siti Frikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm.247

<sup>14</sup> Adon Nasarulloh Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm.124

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.124

mempunyai karakter yang baik salah satu karakter yang dimaksud yaitu karakter religius<sup>16</sup>

Pentingnya peran pendidikan agama Islam di zaman modern ini untuk menumbuhkan karakter religius bangsa, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, bercita-cita yang benar.<sup>17</sup> Dalam pendidikan akhlak yang dipentingkan adalah agar orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan yang baik, yang selalu diperhatikan agar mendapat ridhoNya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakan hingga berhasil.<sup>18</sup>

Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>19</sup> Akhlak tidak akan jauh terpisah dari pendidikan agama Islam, karena nilai moral sangat berpengaruh dengan pertumbuhan dan tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Hubungan akhlak dalam Islam yang dimaksud mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk.<sup>21</sup> Secara istilah akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan atau perilaku yang mungkin baik, mungkin juga buruk.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, ada istilah akhlak baik dan juga akhlak tercela.<sup>23</sup> Menurut Nata secara garis besar akhlak

---

<sup>16</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.12

<sup>17</sup> Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yohjakarta, 1999), hlm.4

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.5

<sup>19</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.56

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Kharisma, 1994), hlm.31

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 29

<sup>22</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.346

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.347

itu dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak baik *al-akhlak al-kharimah* dan akhlak yang buruk *al-akhlak al-mazhmumah*.<sup>24</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu suatu program kegiatan diluar muatan pelajaran dengan tujuan mempermudah pelajar dalam membentuk kepribadian berdasarkan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan dalam kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkompeten dan memiliki wewenang di sekolah.<sup>25</sup> Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus mata pelajaran kurikuler.<sup>26</sup> Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler pendidikan agama:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ  
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berrbuat baiklah (kepada oranglain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.37

<sup>25</sup> Mohamad Yudianto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hlm.12

<sup>26</sup> Attahir IAIN Syekh Nurjati, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, *Jurnai Pai*, Vol.13, No.1, Juni 2013 hlm.102

<sup>27</sup> Ibid., hlm.103

<sup>28</sup> Q.s.Al-Qashash, 28:77

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan, salah satu cara untuk menghindari kerusakan adalah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada disekolah merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat, karena dapat membantu peserta didik dalam memperoleh bekal yang cukup untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif, karena pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.<sup>29</sup> Disamping itu kegiatan kerohanian Islam (ROHIS) bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat aktif diluar jam sekolah sesuai dengan keinginan. Selain itu kita juga harus melihat dari sisi lain tujuan mengikuti rohis, yaitu menyalurkan minat dan bakat terpendam siswa. Jadi, tidak hanya mendapatkan satu manfaat untuk pembentukan karakter religius saja namun juga bakat dan minat siswa.<sup>30</sup>

SMAN 1 Boyolangu atau yang terkenal dengan sebutan SMABOY adalah Sekolah Menengah Atas yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Boyolangu ini merupakan sekolah setingkat SMA/SMK yang cukup favorit di Kabupaten Tulungagung, tidak hanya terkenal akan prestasi akademiknya tetapi juga dengan prestasi non akademiknya yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional seperti seni tari, karawitan, bola basket, pramuka, dan beberapa ekstrakurikuler lainnya. SMAN 1 Boyolangu ini adalah sekolah umum yang mana peserta didik atau siswa-siswinya terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, dan agama.

Salah satu yang membuat SMAN 1 Boyolangu ini terkenal adalah keunggulannya dalam bidang non-Akademik yang berkembang dalam kegiatan ekstrakurikulernya, oleh sebab itu sekolah ini juga sangat memperhatikan sarana prasarana yang mendukung hlm tersebut diantaranya

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosadakarya, 2004), hlm.130.

<sup>30</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.170

dengan bimbingan tambahan serta kegiatan ekstrakurikuler. Di sekolah ini terdapat ekstrakurikuler keagamaan untuk siswa yaitu ekstrakurikuler Remas (Remaja Masjid) An-Nur yang pusat kegiatannya berada disebelah Masjid An-Nur SMAN 1 Boyolangu, anggotanya merupakan siswa-siswi muslim SMAN 1 Boyolangu yang dibina atau didampingi oleh Bapak/Ibu guru Agama di sana. Hlm ini juga selaras dengan kurikulum pembelajaran disekolah dalam kompetensi nilai spiritual siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah umum.

Dari penjelasan diatas nilai-nilai keislaman memang harus ditanamkan pada peserta didik terlebih pada era globalisasi ini. Namun, belum diketahui secara pasti apa saja peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan remaja masjid di SMAN 1 Boyolangu ini. Hal tersebutlah yang kemudian menarik peneliti untuk meneliti “Peran Ekstrakurikuler Remaja Masjid dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Siswa-Siswi SMAN 1 Boyolangu”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Peran ekstrakurikuler remaja masjid dalam penanaman nilai-nilai keislaman serta kecerdasan spiritual pada siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa fungsi peran kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid dalam meningkatkan nilai keislaman siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu?
2. Apa saja nilai-nilai keislaman yang diterapkan kepada siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan nilai keislaman siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid dalam meningkatkan nilai keislaman siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu
2. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang diterapkan kepada siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid dalam meningkatkan nilai keislaman pada siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam merefleksikan kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan Islam di sekolah maupun di masyarakat, khususnya di SMAN 1 Boyolangu.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Siswa dan Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru dan siswa terkait peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan nilai keislaman siswa-siswi di sekolah.

##### **b. Bagi Perpustakaan UIN Tulungagung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan (Tarbiyah), serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas akhir. Selain itu juga sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian yang terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan nilai keislaman siswa di sekolah.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai cara yang tepat untuk menerapkan nilai keislaman melalui program ekstrakurikuler keagamaan agar nantinya dapat dijadikan pedoman evaluasi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan perancangan penelitian dalam meneliti hlm-hlm yang berkaitan dengan topik diatas.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dalam pembahasan judul penelitian tentang Peran Ekstrakurikuler Remaja Masjid dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Siswa-Siswi SMAN 1 Boyolangu dan untuk mempermudah penelitian ini. Maka peneliti perlu menjelaskannya.

1. Secara konseptual

a. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan keutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat bakat siswa. Bahkan lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada

waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>31</sup>

Secara umum peran ekstrakurikuler adalah untuk menambah wawasan dan penerapan ilmu serta karakter secara natural diluar jam pelajaran di kelas. Jadi, selain mendapatkan materi di kelas intrakurikuler siswa juga mendapat tambahan pengetahuan dari kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya.

#### b. Nilai Keislaman

Nilai keislaman adalah nilai-nilai penting dalam ajaran islam yang dapat diterima oleh masyarakat. Nilai keislaman juga menggambarkan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi atau insan kamil yang bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Nilai keislaman seseorang sering dikaitkan dengan kecerdasan spiritual nya, sebagaimana yang juga diterapkan di sekolah-sekolah untuk mengukur target pembelajaran agama pada siswa-siswinya.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan individu dan jiwanya. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam diri sendiri dan memiliki kecenderungan akan kembali pada individu itu sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang menghubungkan kearifan luar ego, atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk menemukan nilai-nilai yang baru secara kreatif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Herman Pelangi, *Nilai-Nilai Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal*, Jurnal Pembinaan Akhlak Vol. 2, No.1, Oktober 2017. hlm. 122

<sup>32</sup> Ramadhani, *Upaya Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *Instructional Development Journal* Vol. 3, No.3, 2020. hlm.188-202.

<sup>33</sup> Agus Nggemanto, *Quantum Quorient (Qecerdasan Quarum)*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm.115

Kecerdasan spiritual itu sendiri memiliki konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang yang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna.<sup>34</sup> Melalui beberapa pendapat kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ada dalam diri manusia sejak dilahirkan ke dunia yang dapat membuat seseorang hidup lebih bermakna, selalu dapat mendengarkan hati nuraninya, dan tidak sia-sia karena yang dijalani dalam kehidupan memiliki nilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk membangun dirinya secara utuh. Tidak hanya menggunakan akal rasio saja, melainkan juga dapat menggunakan hati nuraninya. Karena, hati Nurani merupakan pusat dari kecerdasan spiritual.

c. Peserta Didik atau Siswa

Peserta didik atau siswa menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.<sup>35</sup>

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam system Pendidikan, yang setelahnya akan diproses dalam proses Pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional. Menurut Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi yang menentukan dirinya sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginannya sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Abdul Mujib Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.325

<sup>35</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Perhana), hlm.65

<sup>36</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.25

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai bakat, kemampuan dan minatnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik serta mempunyai kenyamanan dalam menerima pembelajaran yang diperoleh untuk pendidikannya.

## 2. Secara operasional

Penegasan operasional merupakan hlm yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “**PERAN EKSTRAKULIKULER REMAJA MASJID DALAM MENINGKATKAN NILAI KEISLAMAN SISWA-SISWI SMAN 1 BOYOLANGU**” adalah pemaparan mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa, baik dalam penanaman karakter maupun pengamalan agama Islam dalam kehidupann sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah .

## F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. **Bab I Pembahasan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan tentang pengertian implementasi dan kegiatan ekstrakurikuler, nilai keislaman, macam-macam kecerdasan spiritual, faktor penghambat dan pendorong upaya pembimbingan kecerdasan spiritual, peserta didik (siswa).
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran

peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. **Bab IV Hasil Penelitian**, hasil penelitian yang berbasis deskripsi data dan temuan penelitian.
5. **Bab V Pembahasan**, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, terdiri atas kesimpulan penelitian dan saran.